

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Pemahaman Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan

1.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pemahaman merupakan suatu proses kemampuan pengetahuan untuk memahami atau mengerti dari suatu yang telah diketahui baik dengan dilihat, maupun didengar dan kemudian diingat.

Menurut Daryanto (2008:106) :

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan

dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Menurut Poesprodjo dalam Rofei (2011 : 1) mengatakan bahwa: “Pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain”. Maksudnya pemahaman bukan merupakan kemampuan berpikir semata melainkan juga kemampuan individu dalam beradaptasi dengan orang lain.

Menurut Purwanto dalam Amaliyanti (2014 : 1), “Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya”. Berdasarkan pendapat Purwanto bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan individu untuk memahami dan mengerti suatu realita yang ada disekitarnya. Selanjutnya Suharsimi (2009 : 118) menyatakan bahwa “Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang memepertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, meng-generalisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Sudjana (2010 : 24) membagi pemahaman kedalam tiga kategori, yakni sebagai berikut :

- a) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paham atau pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah ia mengetahui sesuatu tersebut dan mengingatnya, kemudian ia dapat menjelaskan hal tersebut kepada orang lain.

1.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari anak-anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua, karena setiap keluarga memiliki kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara

keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Orang tua dapat diartikan sebagai sebuah komponen dalam keluarga yang mencakup ayah dan ibu disebabkan adanya sebuah komitmen dari suatu pernikahan yang sah, sehingga dapat merencanakan dan membangun sebuah keluarga. Kewajiban orang tua adalah mengasuh, mendidik dan menafkahi anak-anaknya.

Orang tua menurut Ngalim Purwanto (2006 : 80) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orangtua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan diri. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus ingat bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan anak. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap orang tua terhadap anak.

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010 : 2) dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Kemudian menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010 : 15) menyatakan bahwa orang tua

merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Menurut pendapat Peck orang tua adalah:

1. Ayah atau ibu, dimana ayah bertugas pencari nafkah, pemberi nafkah serta pelindung keluarga. Sedangkan ibu bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan peranan utama dalam menciptakan kehangatan keluarga.
2. Ayah atau ibu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, kewajiban, tanggung jawab dan hak-hak khusus dalam berkeluarga.

Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat didefinisikan bahwa orangtua adalah komponen keluarga yang tidak terpisahkan, merupakan komponen inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua orang yang telah melahirkan serta merawat anak-anaknya mulai sejak dari dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan secara kodrati bertanggung jawab atas keturunannya dalam pertumbuhan dan perkembangannya dan memenuhi segala kebutuhannya sampai anaknya dapat mandiri.

a. Peranan Orang Tua

Pembahasan mengenai orang tua maka tidak terlepas konsep mengenai keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi kehidupan anak, tempat dimana ia belajar sebagai makhluk sosial. Didalam keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah selayaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak, supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi pada situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Lingkungan keluarga disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang

Perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan merasa berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang

sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, misalnya mereka acuh tidak acuh terhadap hasil belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain yang menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajar.

Setiap orang tua menjalani kehidupan berumah tangga memiliki tugas dan peranan yang sangat penting terhadap anaknya. Tugas dan peran orang tua terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo : 2007). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang melalui sejumlah penginderaan, baik indera penglihatan, pendengaran rasa dan raba yang menghasilkan suatu informasi tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya adalah pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berfikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.

c. Pendekatan

Dalam pendekatan orang tua diajarkan untuk mencerminkan perasaan anak-anak mereka dan membantu mereka tumbuh dalam kesadaran diri dan pemahaman, serta memfasilitasi kematangan psikologis anak-anak mereka. Orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Selain itu, orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kekeliruan tidak disalahkan atau disudutkan tetapi diberikan bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat, sehingga anak terpacu untuk melakukan tugasnya.

d. Harapan

Harapan berasal dari kata harap yang artinya keinginan supaya sesuatu terjadi, sehingga harapan dapat diartikan sesuatu yang diinginkan dapat terjadi yang dapat disimpulkan harapan itu menyangkut permasalahan masa depan. Setiap manusia mempunyai harapan, manusia yang tanpa harapan berarti manusia itu mati dalam hidup. Harapan tersebut biasanya bergantung pada

pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing.

1.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak tertuju kepada pendewasaan anak tersebut, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) dalam Dalyono (2012 : 6)

“Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya: guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya”.

Menurut Rousseau (2004 : 68) “Pendidikan adalah memberi kita perkenalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tinggi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV :

1) Pasal 14, menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar terbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pasal 26 mengenai pendidikan nonformal yang menyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan / atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

3) Pasal 27 mengenai pendidikan informal yang menyatakan bahwa:

- 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 2) Hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah siswa lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan

Menurut Brown “Pendidikan adalah proses pengendalian secara sendiri dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang tua itu didalam kelompok. Fungsi pendidikan adalah untuk mengajarkan anak-anak pola tingkah laku yang di esensial tersebut”. Kemudian menurut Umar Tirtarahardja (2005 : 34) berpendapat bahwa “Pendidikan yaitu pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didiknya. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”

Menurut Doni Koesoema (2010 : 60), “Pendidikan mengacu pada setiap bentuk pengembangan dan pembentuk diri yang sifatnya prosesual yaitu sebuah suatu kesinambungan terus menerus yang tertata rapih, terorganisasi, dan konsolidasikepribadian serta kehidupan relasional yang menyertainya secara personal, sosial, komunitas, mondial dan lain-lain”. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus yang dilakukan secara sadar ditunjukan bagi pengembangan diri manusia tentang banyak hal secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (moral, religius, sosial, kultural, temporal, institusional,relasional) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup yang membuat peserta didik yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan agar seseorang dapat mencapai tujuan kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya suatu pendidikan bangsa itu.

Pendidikan semakin dituntut perannya untuk dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, yang dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat. Agar mereka tumbuh sebagai anak bangsa yang berbudi luhur, berkarakter dan berakhlak mulia dengan iman dan taqwa yang kuat, serta memiliki kecerdasan, kecakapan dan kemauan bekerja keras.

Tugas utama sekolah adalah mengembangkan siswa, yang berarti tidak hanya semata-mata menjadikan mereka pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuhkembangkan siswa agar menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung jawab akan keberadaan dirinya baik sebagai pribadi, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara yang baik maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungannya.

Pemerintah selalu berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memperbaiki mutu pendidikan guna menyelaraskan dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Tuntutan dunia kerja yang semakin meningkat, memaksa pemerintah untuk selalu mengadakan perubahan dan perbaikan dalam dunia pendidikan. Salah satunya melalui peningkatan kualitas kurikulum. Perbaikan dan perubahan-perubahan yang dilakukan diharapkan dapat pula meningkatkan kualitas peserta didik.

Demi mencapai tujuan pendidikan tersebut diatas, selain meningkatkan prestasi akademik, saat ini sebagian besar sekolah sudah mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar siswa mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya dan meningkatkan kreatifitas siswa.

Pendidikan informal (pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan) ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah yang dilembagakan) adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Peranan pendidikan juga sangat vital bagi perkembangan anak remaja, dengan bekal pendidikan yang memadai diharapkan anak dapat

memberikan sumbangsih yang berharga bagi dirinya maupun orang lain dengan menggali potensi yang dimiliki. Pendidikan di Indonesia terdapat tiga macam bentuk yakni pendidikan yang diperoleh melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal bisa didapati dan dilakukan di sekolah yang merupakan suatu lembaga yang dibuat untuk kegiatan belajar mengajar siswa. Sedangkan pendidikan nonformal dan informal diselenggarakan di luar sekolah, contohnya pendidikan bisa didapat dari keluarga, lembaga pelatihan dan majelis taklim, dan lain-lain. Hasil pendidikan nonformal dan informal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh lembaga yang bersangkutan.

Usaha ini dilakukan untuk memperbaiki dan mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di pasar kerja global yang berorientasi pada kepentingan kualitas, dan dapat dimulai melalui perbaikan-perbaikan pada jalur-jalur pendidikan, baik jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Selain itu juga dengan mengadakan ide-ide atau rencana baru yang dapat memperbaiki pendidikan, baik penyelenggaraanya, sistemnya, komponen pendidikan, hasil maupun kualitasnya.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah, ada yang dinamakan dengan tugas akademik yang berupa tugas- tugas yang dapat dikerjakan di rumah

ataupun di sekolah. Sebagai siswa seharusnya dapat melaksanakan tugas- tugas akademik tersebut dengan baik agar bisa mendapatkan hasil belajar yang baik juga. Pemberian tugas secara akademik dimaksudkan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani dan jasmani. Jadi pendidikan formal dianggap bukan satu-satunya cara mencapai keberhasilan, apalagi jika keberhasilan dinilai dari segi materi, dan pendidikan formal juga sangat berpengaruh dalam pendidikan anak perempuan karena menyangkut masa depan anak itu sendiri.

Jenjang Pendidikan di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah dan SMA, Menurut sifat dan jenisnya dapat berupa umum atau kejuruan
3. Pendidikan Tinggi merupakan khususnya pada keahlian tertentu.

Berdasarkan jenis pendidikan yang digunakan dan penelitian ini adalah pendidikan formal yaitu pendidikan yang di selenggarakan disekolah secara teratur bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan diselenggarakan berdasarkan peraturan yang ketat. Jadi dapat disimpulkan tingkat Pendidikan anak adalah lamanya pendidikan formal yang tertinggi yang rendah di tempuh untuk menghitung lamanya tahun sukses anak menyelesaikan pendidikan. Jadi bila seorang anak tinggal kelas, tahun tersebut tidak terhitung.

2. Tinjauan Tentang Keberhasilan Belajar Anak

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Disamping itu, kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Menurut Oemar Hamalik (2005 : 27) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Gagne dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Witherington yang dikutip oleh Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana (2012 : 7) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2011 : 13) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Thursan Hakim (2005 : 1) bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Belajar bukan suatu tujuan, tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri
3. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil melainkan pengubahan kelakuan
4. Individu mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna.

5. Individu diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada lingkungannya.
6. Belajar menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses belajar dapat kita perinci di dalam beberapa prinsip dasar, dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, maka akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas di dalam belajar. Dengan memahami prinsip-prinsip belajar akan relatif lebih mudah dan cepat berhasil dalam belajar. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip belajar maka akan dapat menemukan metode belajar yang efektif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang melakukan banyak hal yang dapat membuatnya memperoleh hal baru berupa ilmu, pengetahuan, serta keterampilan sebagai pengalaman dalam hidupnya.

a. Tujuan Belajar

Belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri yang bersifat positif, mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, karena kebiasaan buruk dapat menghambat perjalanan menuju masa depan. Usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Menurut Sardiman A.M (2005 : 26), tujuan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap

Belajar bukan hanya mengamati secara langsung, menghayati, atau terlibat langsung dalam perbuatan, tetapi dalam belajar juga memberikan tujuan yakni dari belajar kita mendapatkan pengetahuan yang hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *intruksional effect*, yang biasa berbentuk keahlian dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, apabila ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Sebuah pengetahuan dan kemampuan berfikir ialah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru lebih menonjol.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, yaitu keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan bahasa latihan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan khusus dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi

guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Hal inilah yang mendorong beberapa pakar pendidikan mengembangkan beberapa pengetahuan yang menyangkut tentang pendidikan.

b. Ciri-ciri Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011 : 13) ada beberapa perubahan tingkah laku tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar, yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat pasif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan untuk terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah. Perubahan yang terjadi dalam dirinya berlangsung terus menerus dan tidak bersifat statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Dalam belajar, perubahan-perubahan itu akan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka akan semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan merupakan hasil, karena dalam kegiatan pembelajaran perlu diketahui adanya prinsip-prinsip dalam belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Thursan Hakim (2005 : 2). adalah sebagai berikut :

1. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar.
2. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematik, sesuatu yang bersifat problematik (mengandung masalah dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berfikir dalam memecahkannya.
3. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna daripada belajar dengan hapalan
4. Belajar merupakan proses yang kontinu, belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah banyak sekaligus. Oleh karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu didalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan.
5. Belajar memerlukan kemauan yang kuat, untuk memiliki kemauan yang kuat, yang terutama harus dilakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari..
6. Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
7. Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi, cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah.
8. Proses belajar memerlukan metode yang tepat, metode belajar yang tepat akan memungkinkan seseorang siswa menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan.
9. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan siswa Kesesuaian antara guru dan murid, kenyataannya memang sangat mempengaruhi seseorang dalam menyenangi suatu pelajaran.

10. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, kemampuan menangkap intisari pelajaran sangat perlu dimiliki siswa tentang hal-hal penting agar dapat membuat suatu ringkasan atau intisari dari semua mata pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan prinsip belajar di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai semua cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas-malas dengan membuang waktu secara percuma, tetapi manfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 42) prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Perhatian dan Motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan Penguatan
7. Perbedaan individual

Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati,

terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya, namun setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Perhatian dan motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

d. Masalah-masalah Intern Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 236), “Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah intern. Jika siswa tidak dapat menguasai masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut :

1. Sikap terhadap belajar.
2. Motivasi belajar.
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar.
5. Menyimpan perolehan hasil belajar.
6. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.

Masalah-masalah yang mempengaruhi proses belajar siswa harus dapat diatasi oleh siswa itu sendiri, dengan dorongan motivasi belajar yang merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar siswa agar memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggemirakan. Puncak dari proses belajar adalah hasil belajar yang berprestasi. Pada tahap akhir ini siswa membuktikan keberhasilan belajarnya. Siswa mampu menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

e. Penggunaan Waktu Belajar

Tugas utama anak adalah belajar, kegiatan belajar dapat dilakukan disekolah dan dirumah. Waktu untuk kegiatan belajar di sekolah yaitu kurang lebih 7 jam dalam sehari. Sementara waktu untuk kegiatan belajar dirumah ditentukan oleh masing-masing anak disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Penggunaan waktu belajar secara efisien dapat meningkatkan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, setiap anak sebaiknya dapat mengatur waktu belajarnya secara efisien.

Menurut Akhmad Aksin (2009) dalam aksindaily.blogspot.com penggunaan waktu belajar yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Pukul 04.30-06.00

Pagi hari adalah waktu yang ideal untuk belajar dikarenakan otak dalam keadaan benar-benar fresh setelah

bangun tidur, udara pagi yang sejuk, suasana yang tenang, dan juga kondisi jiwa kita yang tenang setelah melaksanakan ibadah subuh

2. Pukul 15.00-17.00

Sore hari setelah anda mandi merupakan waktu yang tepat untuk belajar. Bagi anda yang punya kebiasaan tidur siang, sore hari tentu badan anda akan kembali segar. Kemungkinan daya serap materi pelajaran sekitar 60%-70%. Suasana santai di sore hari akan membuat akan lebih mudah untuk fokus belajar.

3. Pukul 20.00-22.00

Rentang waktu ini juga masih dapat dimanfaatkan dengan baik untuk belajar. Daya serap materi pelajaran akan menurun pada jam-jam ini, yaitu hanya sekitar 20%-30%. Untuk itu rentang waktu ini sangat tepat untuk mengerjakan tugas-tugas yang belum terselesaikan dan menyiapkan buku-buku atau materi pelajaran.

Keterlibatan keluarga dalam memperhatikan kegiatan belajar anak-anaknya sangatlah penting, selama ini kebanyakan orang tua tidak terlalu memperhatikan kegiatan anak-anaknya dirumah. Orang tua hanya terkesan acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dirumah, anggapan bahwa belajar disekolah sudah cukup tanpa perlu diimbangi dengan belajar dirumah membuat orang tua tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya.

2.2 Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan belajar dapat diketahui dengan evaluasi, karena evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Keberhasilan belajar juga dapat diartikan proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tingkat keberhasilan menurut Djamarah (2005: 107) adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa .
- b. Baik sekali atau optimal : apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Menurut Djaali (2008 : 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut :

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Intelegensi
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mengenal siswa terhadap hasil atau kemajuan

belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sedang dicapai, siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian/penghargaan/evaluasi.

Abu Ahmadi (2009: 149) yang menyatakan bahwa kognitif adalah salah satu aspek dari sikap yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Abu Ahmadi (2009: 149) juga berpendapat mengenai aspek sikap lainnya yaitu afektif, yang menyatakan bahwa afektif adalah berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

c. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Ranah psikomotor adalah hubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

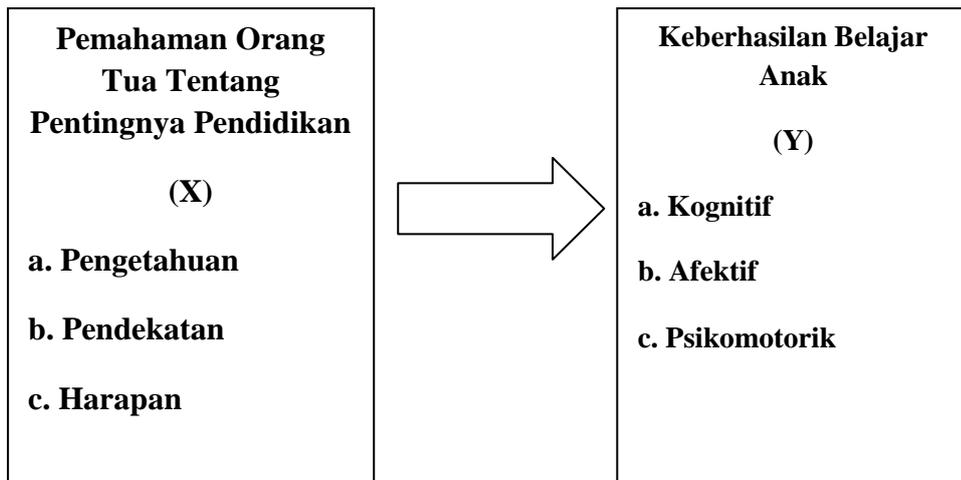
Suharsimi Arikunto (2013: 122) psikomotorik berhubungan dengan kata motor, sensory motor atau perceptual motor. Hal ini

berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh dan bagian-bagiannya.

B. Kerangka Pikir

Pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan diduga berpengaruh dalam perkembangan belajar serta menentukan hasil belajar anak tersebut. Seperti yang terjadi saat ini masih banyak orang tua yang tidak paham akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, sehingga banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Hasilnya proses belajar anak kurang baik, hal ini juga menentukan hasil belajar anak tersebut. Seharusnya apabila orang tua menginginkan hasil belajar anaknya memuaskan, maka orang tua juga harus mengerti dan mampu memahami hal apa saja yang dibutuhkan anak dalam proses belajarnya.

Berdasarkan penilaian tersebut maka penelitian ini akan melihat pengaruh pemahaman orang tua tentang Pentingnya Pendidikan Terhadap Keberhasilan Belajar Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2014. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar bagan kerangka pikir berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir